



Konsep Tauhid dalam Alam Semesta, Studi atas Pemikiran Murtadha Muthahhari

Muhammad Nur Risky

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: riski.kilay19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Dalam pandangan Islam, alam semesta adalah segala sesuatu selain Allah SWT. karenanya, alam semesta bukan hanya Langit dan Bumi, tetapi meliputi segala sesuatu yang ada dan berada di antara keduanya. Alam semesta tidak hanya mencakup hal-hal yang kongkrit atau dapat diamati melalui penginderaan manusia, tetapi mencakup juga segala sesuatu yang tidak dapat diamati oleh penginderaan manusia. Dalam Islam, segala sesuatu selain Allah SWT, yang dapat di dekati melalui penginderaan manusia disebut sebagai Alam Syahadah. Ia merupakan Fenomena. Sementara itu, segala sesuatu selain Allah SWT, yang tidak dapat di amati atau di dekati melalui penginderaan manusia disebut sebagai alam Ghaib. Karenanya ia adalah Noumena. Menurut Murtadha Muthahhari, Konsepsi Tauhid merupakan satu- satunya konsep yang memiliki semua karakteristik dan kualitas ini. Konsepsi Tauhid merupakan kesadaran akan fakta bahwa alam semesta ada berkat suatu kehendak arif, dan bahwa sistem alam semesta ditegakkan di atas rahmat dan kemurahan hati Pencipta. Tujuannya adalah membawa segala yang ada menuju kesempurnaannya sendiri. Konsepsi Tauhid artinya adalah bahwa alam semesta ini bersumber dari “dari Allah dan akan kembali pada Allah”.

Kata kunci: *Tauhid, alam semesta, Murtadha Muthahhari.*

Pendahuluan

Murtadha Muthahhari dilahirkan pada tanggal 2 Februari 1920 di Fariman, sebuah desa kecil di kota Praja yang terletak 60 km dari Marsyhad, yang merupakan pusat belajar dan ziarah kaum syiria yang besar di Iran Timur.¹ Ayahnya seorang hujjatul Islam bernama Muhammad Husein Muthahhari adalah seorang ulama yang cukup terkemuka dan dihormati oleh lapisan masyarakat baik Khurasan maupun di seluruh Iran. Muhammad Husein Muthahhari pernah belajar di Najaf sebuah pusat pengetahuan Syi'ah di Iraq dan melewatkan waktunya beberapa waktunya di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke kampung halamannya di Fariman.² Pemikiran Muthahhari sangat bercorak Filosofis. Muthahhari merupakan tokoh pemikir Syi'ah yang Rasionalis dengan pendekatan Filosofis. Menurut Muthahhari kedua aliran ini semuanya berada di jantung ajaran Islam, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Hadist, dan Ajaran para Imam. Mazhab Filsafat yang dianut oleh Muthahhari merupakan Mazhab Filsafat Mulla Shadra, yaitu Filsafat al-Hikmah ak- Muta'aliyah (Teosofi Transenden) yang berupaya memadukan Spiritualitas dengan Deduksi Filosofis.³

Tingkat-Tingkat Tauhid

Pembahasan mengenai tauhid merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama islam, dimana tauhid mengambil peranan penting dalam membentuk pribadi-pribadi yang kokoh dalam mempertahankan keimanannya kepada Allah. Keimana itu juga merupakan pokok yang di atasnya berdiri syari'at islam⁴. Tauhid ialah mengesakan Allah dan mengakui keberadaanya serta kuat kepercayaannya bahwa Allah itu hanya satu dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Menurut Murtadha Muthahhari ada tiga tingkatan dalam tauhid, menurutnya

¹ Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam terhadap Materialisme*, terj. Ahmad Kamil (Jakarta: al-Huda, 2001) h. 9

² Arif Gunandar, "Akhlak Menurut Murtadha Muthahhari (Suatu Tinjauan Filosofis)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2015), 12.

³ Haidar Baqir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid, Sang Mujtahid*, (Bandung, Yayasan Muthahhari, 1998), h. 34

apabila kita belum dapat melewati semua tahap dalam tauhid, maka kita belum bisa disebut sebagai ahli tauhid (Muwahhid) yang sesungguhnya. Adapun tingkatan- tingkatan tauhid menurut Muthahhari adalah:

1. Tauhid Dzati

Muthahhari berpendapat bahwa, apa yang dimaksud dengan tauhid dzati adalah Allah Esa dalam zat-Nya. Yang pertama terbangun dalam benak kita bahwa Allah tidaklah bergantung pada apapun dan siapapun. Allah merupakan satu-satunya pencipta, pemilik dan pengendali alam semesta. Kita sebagai makhluk-Nya wajib mengesakan ketuhanan-Nya. Para filosof seperti al- Farabi menyebutnya sebagai Wajib al- Wujud, yang jika dilihat dari zatnya ia wajib adanya tanpa bergantung pada yang lain selainn-Nya, dia adalah yang maha Esa yaitu Tuhan semesta alam. Tuhan juga secara esensial memiliki ilmu dan mengetahui segala realitas yang terjadi di alam semesta, tidak satu pun yang menyamai dan menyerupai- Nya.⁴ Tuhan diyakini oleh al-Farabi sebagai “sebab tertinggi” untuk semua realitas eksistensi. Selain itu al-Farabi menganggap tuhan sebagai pencipta alam dan sebab pengada segala realitas.

Inilah tingkat pertama mengenal Allah, tauhid dzati berarti bahwa realitas ini menolak dualitas dan pluralitas. Pluralitas merupakan ciri makhluk aksidental yang keberadaannya bergantung dengan wujud lain. Karena dzat yang mesti ada itu tunggal, maka prinsip, sumber, titik kembali dan akhir alam pun niscaya tunggal. Alam tidak timbul dari berbagai prinsip akan tetapi dari dan ke satu prinsip. Hubungan Allah dengan alam merupakan hubungan pencipta dengan makhluk, atau hubungan sebab kreatif dengan akibat, bukan hubungan sinar dengan lampu atau bukan hubungan gelap dengan hitam. Allah tidak terpisah dengan dunia. Ketidak terpisahan Allah dengan alam tidak berarti bahwa Allah, alam semesta dan manusia, semuanya memiliki satu cara maujud dan semuanya

⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1990), h. 90-93 Sayid Sabiq, *Aqidah al-Islamiyyah*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 15

hidup dan bergerak dengan satu ruh. Semua itu merupakan sifat-sifat makhluk yang keberadaanya bergantung dengan keberadaan yang lain.⁵

2. Tauhid Sifati

Di antara salah satu kita mungkin banyak yang belum memahami bahwa Allah memiliki banyak nama dan sifat. Namun tentu saja nama dan sifat Allah berbeda dengan nama dan sifat makhluk-Nya, karena tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Di antara perbedaannya, nama dan sifat Allah penuh dengan kesempurnaan, sedangkan nama dan sifat makhluk mengandung banyak kekurangan. Pemahaman yang benar tentang nama dan sifat Allah akan memberi dampak yang besar terhadap keimanan seseorang. Sebaliknya, pemahaman yang keliru bisa menyebabkan seseorang kufur kepada Allah. Tauhid sifati adalah memahami bahwa zat-Nya adalah sifat-sifat-Nya juga, bahwa sifat-sifat-Nya sama satu sama lain. Menurut Muthahhari tauhid dzati merupakan peniadaan keberadaan sekutu dan penyerupa Tuhan, sedangkan tauhid sifati merupakan penekanan dari meniadakan keberadaan segala bentuk pluralitas dan kemajemukan pada zat itu sendiri.

Dengan kata lain, meski dzat Allah digambarkan dengan sifat-sifat sempurna, namun Tuhan tidak memiliki berbagai aspek obyektif. Membedakan dzat dengan sifat atau sesama sifat berarti membatasi wujud. Menurut Muthahhari, bagi suatu wujud yang tak terbatas, yang tidak bisa dibayangkan bagaimana wujudnya, tak bisa juga dibayangkan adanya kemajemukan atau perbedaan antara dzat dan sifat. Tauhid sifati, seperti tauhid dzati, termasuk merupakan prinsip pengetahuan islam dan termasuk pemikiran manusia tertinggi.⁶ Konsep yang dijelaskan oleh Muthahhari diatas memiliki kesamaan dengan apa yang di jelaskan oleh Asy'ariah tentang sifat-sifat Allah. Menurut al-Asy'ari, tidak dapat diingkari bahwa Allah memiliki sifat, karena perbuatan-perbuatannya, di samping menyatakan bahwa tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa dan

⁵ Murtadha Muthhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 41- 42.

⁶ Murtadha Muthhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, h. 44

sebagainya juga menyatakan bahwa Ia mempunyai pengetahuan, kemauan dan daya. Bahwa daya, pengetahuan, kemauan, pendengaran, pengelihatian dan sabda Tuhan adalah kekal. Sifat-sifat ini meneurut al- Ghazali tidaklah sama dengan, malahan lain dari, esesni Tuhan tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri.⁷ Selain Asy'ariah ada pula aliran Maturidiah dan golongan Samarkand yang memiliki konsep yang sama tentang sifat-sifat Allah SWT.

3. Tauhid terhadap perbuatan Allah

Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dengan segenap sistemnya, jalannya, sebab dan akibatnya merupakan perbuatan Allah dan kehendak-Nya. Menurut Muthahhati, di alam semesta ini tak ada satu pun yang ada dengan sendirinya, Semua bergantung kepada-Nya. Dalam hal sebab-akibat, segala sesuatu yang terjadi di alam ini merupakan kuasa Tuhan. Maka dari itu secara otomatis Allah tidak memiliki sekutu dalam dzat-Nya, Ia juga tak memiliki sekutu dalam perbuatan-Nya. Termasuk manusia yang merupakan satu di antara makhluk yang di ciptakan oleh Allah. Seperti makhluk lainnya, manusia bisa melakukan pekerjaannya sendiri, dan tidak seperti makhluk lainnya, manusia bisa menentukan nasibnya sendiri walaupun demikian bukan berarti Allah memberikan kuasa-kuasan-Nya kepada manusia. Karena itu, manusia tidak bisa bertindak dan berfikir semaunya sendiri.⁸ Muthahhari sangat menolak pemikiran Mu'tazilah yang menganggap bahwa Allah tidak memiliki kehendak terhadap segala perbuatan yang ada di alam semesta ini, termasuk yang diperbuat oleh manusia. Menurut Mu'tazilah, kekuasaan dan kehendak Tuhan sebenarnya sudah tidak bersifat mutlak lagi. Kekuasaan mutlak Tuhan telah dibatasi oleh kebebasan yang telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Oleh karena itu kekuasaan mutlak Allah telah dibatasi oleh sifat adil-Nya Tuhan. Menurut Mu'tazilah, Tuhan tidak bisa lagi berbuat sekehendaknya, tuhan secara

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia: UI Press, 2006), h. 136.

⁸ Murtadha muthahhari, *manusia dan alam semesta : konsepsi islam tentang jagat raya*, terj. Man and Universe, oleh Ilyas Hasan, (Jakarta, lentera basritama, 2002), h. 72-73.

tidak langsung telah terikat dengan norma- norma keadilan yang apabila dilanggar maka membuat Tuhan bersifat tidak adil bahkan zalim. Dan menurut mereka sifat tersebut tidak bisa diberikan kepada tuhan. Lebih lanjut lagi menurut Mu'tazilah bahwa kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan itu telah dibatasi oleh hokum alam (Sunnah Allah) yang tidak memiliki perubahan.⁹

Persoalan lain yang muncul dari keberadaan hukum alam dan kaitannya dengan keadilan Ilahi adalah, mengenai tujuan perbuatan Allah. Hal ini muncul setelah melihat adanya berbagai fenomena yang terdapat pada alam, seperti perbedaan, fana dan ketiadaan, kekurangan dan cacat, serta adanya bencana yang apabila dilihat dari sudut pandang manusia, semuanya termasuk ketidakadilan dan kosong dari manfaat. Sehubungan dengan itu timbul pertanyaan, untuk apa semua itu Allah ciptakan? apa tujuan dan manfaat dari semua fenomena tersebut Menurut Muthahhari, keraguan dan keberatan yang diajukan itu berkaitan dengan dua sifat Allah, yaitu keadilan dan kebijakan. Allah dikatakan adil, maksudnya adalah bahwa Dia tidak mengabaikan pemilikan hak dan kelayakan yang dimiliki oleh sesuatu yang ada; Dia mesti memberikan sesuatu yang menjadi haknya. Atau dengan perkataan lain, keadilan Allah adalah merupakan ungkapan mengenai rahmat Allah yang umum, dan pemberian kepada semua yang ada yang memiliki probabilitas untuk mengada, atau probabilitas untuk mendapatkan nilai kesempurnaan, tanpa harus menahannya atau melakukan perbedaan. Sementara yang dimaksud dengan Allah itu bijak adalah bahwa kedudukan sistem alam yang diciptakan-Nya merupakan sistem yang terbaik dan paling maslahat, yakni bahwa Allah telah menciptakan sistem alam yang terbaik.¹⁰

Dengan sistem alam yang ada ini, di mana kekuasaan dan kehendak Allah tidak terbatas dan Dia-pun tidak terpaksa oleh sistem yang telah diciptakan-Nya sendiri, maka kebijakan dan kemaslahatan dalam perbuatan Allah dapat saja

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia: UI Press, 2006), h. 119.

¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Al- 'Adl al- Ilahiy*, (Kum: Al-Khiyam, 1405 H), h. 149

terjadi. Disini, arti kebijakan Allah adalah bahwa Dia mengantarkan segala sesuatu kepada tujuan akhir dari kesempurnaan diri-Nya.¹¹ Atau Dia berbuat untuk memberdayakan segala yang ada agar dapat mencapai tujuan keberadaannya. Dia menjadikan apa- apa yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, dan membawanya kepada kesempurnaan yang sudah menjadi sifatnya. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa menurut pandangan Muthahhari, perbuatan Allah itu ada tujuannya tetapi Dia sendiri tidak mempunyai tujuannya sendiri, dan tidak pula melakukan apa pun untuk mencapai tujuan-Nya sendiri, dan tidak pula melakukan apa pun untuk mencapai tujuan perbuatan- Nya tersebut. Sesuai dengan kekuasaan dan kehendak-Nya yang tak terbatas, keadilan dan kebijakannya, maka Dia jadikan tujuan setiap makhluk itu melekat pada fitrah makhluk itu sendiri, dan Allah membimbing setiap makhluk itu menuju fitrah tersebut. Selain itu, tujuan perbuatan Allah tersebut adalah untuk mencapai tujuan umum dan bukan untuk mencapai tujuan tertentu.¹²

4. Tauhid dalam Ibadah

Dari ketiga tingkatan tauhid yang telah dijelaskan diatas merupakan masalah teoritis dan merupakan perkara keimanan. Semuanya harus diketahui dan diterima. Namun tauhid dalam ibadah ini berbeda dengan tingkatan- tingkatan tauhid yang telah dipaparkan sebelumnya. Tauhid ibadah merupakan masalah praktis dan merupakan bentuk menjadli. Tingkatan-tingkatan yang telah disebutkan sebelumnya melibatkan pemikiran yang benar, akan tetapi tingkatan keempat ini berbeda, melainkan tahap untuk menjadi benar. Tahap teoritis tauhid adalah tauhid yang memiliki pandangan sempurna dan memahami keesaan Allah. Tahap praktisnya adalah berusaha untuk mencapai kesempurnaan dan menjadi satu dengan yang maha Kuasa. Dalam tahap tauhid teoritis ini Muthahhari menolak pemikiran Barat atau lebih tepatnya penganut paham Matrealisme yang menganggap bahwa beriman kepada Allah tak banyak

¹¹ Murtadha Muthahhari, *Al- 'Adl al- Ilahiy*, h. 149

¹² Murtadha muthahhari, *manusia dan alam semesta : konsepsi islam tentang jagat raya, terj. Man and Universe, oleh Ilyas Hasan, (Jakarta, lentera basritama, 2002), h, 109*

manfaatnya, mengetahui masalah-masalah yang berkaitan dengan pengetahuan tentang Allah. Kaum Materealis menganggap masalah-masalah seperti itu sebagai manuver mental atau pelarian dari masalah-masalah praktis kehidupan. Namun, tegas Muthahhari, seorang muslim yang percaya bahwa realitas manusia bukan lah realitas jasmaninya saja, akan tetepi realitas spiritual dan bahwa hakikat ruh manusia adalah hakikat pengetahuan dan hakikat kesuciannya, tahu betul bahwa apa yang dimaksud dengan tauhid teoritis itu sendiri.¹³

Dalam tauhid praktis atau tauhid dalam ibadah itu berarti beribadah kepada Allah. Dalam Islam, ibadah memiliki tingkat-tingkat, tingkat ibadah paling jelas adalah melakukan ritus pemuliaan dan pengukuhan transendensi. Tauhid praktis ini dengan demikian memiliki arti menunjukkan ketaatan semata-mata hanya kepada Allah, dan menjadikan-Nya tujuan kiblat yang ideal.¹⁴

Kesatuan Alam

Islam sebagai agama wahyu yang mana Al-Qur'an sebagai kitab sucinya mengandung penjelasan hal-hal yang tidak dapat dimengerti oleh kita. Al- Qur'an juga meruakan sumber ajaran inti agama Islam. Banyak hal yang dibahas didalam al-Qur'an salah satunya tentang alam semesta yang meliputi bumi dan langit serta unsur- unsur didalamnya yang beraneka ragam.¹⁵ Alam semesta merupakan hasil ciptaan Tuhan yang diciptakan melalui kehendak Tuhan yang Maha Pencipta. Muthahhari menolak pandangan dari apa yang disebut sebagai Negative Theology yang menurutnya tidak punya gambaran yang jelas tentang Tuhan, yang disebutnya the Unknown Cause. Menurut Muthahhari, Islam merujuk dengan jelas Tuhannya yang berdiri sebagai Pencipta. Pendapat Mutahhari yang menarik adalah tentang kesatuan alam. Karena Tuhan adalah satu dalam esensi, sifat dan

¹³ Murtadha muthahhari, manusia dan alam semesta : konsepsi islam tentang jagat raya, terj. Man and Universe, oleh Ilyas Hasan, (Jakarta, lentera basritama, 2002), h, 73

¹⁴ Murtadha Muthhari, Pandangan Dunia Tauhid, (Bandung: Mizan, 1993), h. 49

¹⁵ Nadiyah Thayyarah, Buku Pintar Sains dalam al-Qu'an: megerti mukjizat nikmat Allah, terj. M. zainal Arifin, dkk, (Jakarta, Zaman, 2013), h. 328.

agensinya, maka alam semesta sebagai karyanya juga menikmati kesatuannya yang organik.

Bahkan ia menyatakan bahwa filosof seperti Hegel juga mengakui prinsip kesatuan organik dari alam semesta ini. Hubungan organik ini sering diumpamakan oleh Muthahhari dengan hubungan antara anggota badan dengan badannya itu sendiri. Dengan demikian dapat dimengerti mengapa ia menolak penjelasan kaum Materialis yang menurut hematnya hanya bisa menggambarkan hubungan tersebut secara mekanik, bukan organik. Tetapi para teosofer ('urafa') dan pemikir-pemikir kuno sering menggambarkan dunia sebagai "Manusia Besar" dan manusia sebagai "Dunia kecil." Jadi para teosofer dan bukan para filosof (falasifa) yang lebih dekat pada pandangan dunia organik.

Tentu saja kalau kita kaitkan dengan perkembangan fisika baru yang lebih melihat alam sebagai hubungan- hubungan yang saling terkait, maka pandangan Muthahhari tentang kesatuan organik ini lebih maju dibanding dengan para filosof yang berpandangan dunia mekanistik.¹⁶ Di kalangan Filosof Islam yang paling menekankan masalah ini ialah Ikhwan al-Shafa. Para 'arif juga memandang dunia dan maujud dengan mata ketunggalan, lebih dari yang dilakukan para filosof. Para 'arif mengistilahkan ini sebagai pancaran suci.¹⁷

Didalam maujud Allah, selain-Nya hanyalah ketiadaan. Bagi mereka yang telah menemukan Allah dia tidak akan pernah berpaling dari-Nya. Oleh karenanya, keyakinan Islam lebih tinggi dan tak akan memperbandingkan Allah dengan yang Ikhwan al-Shafa merupakan suatu perhimpunan Filosof rahasia di Basrah dan Baghdad abad ke-8 sampai 10, terkenal dengan karya kolektif mereka dan ditulis dengan bahasa arab yang sederhana dan jelas. Sebagai organisasi

¹⁶ Murtadha muthahhari, manusia dan alam semesta : konsepsi islam tentang jagat raya, terj. Man Murtadha Muthahhari, *Fundamentals of islamic Thought: God, Man and the Universe*, Bab "the world view of tauhid". diterjemahkan oleh Agus Effendi (Bandung, Yayasan Muthahhari, 1985), h. 101. and *Universe*, oleh Ilyas Hasan, (Jakarta, lentera basritama, 2002), h. 101.

cendikiawan, Ikhwan al-Shafa merupakan kelompok yang mendalami masalah Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. Karya terbaik dari kelompok ini adalah Rasail Ikhwan al-Shafa wa Khulla al-Wafa (Surat- surat dari para pemimpin murni dan sahabat yang tulus). lain, Dialah zat yang menjadi kebenaran dan realitas sebelum segala ketiadaan dapat disebut sebagai kebenaran.¹⁸ Kita tidak boleh lupa bahwa hubungan Allah SWT, dengan segenap Maujud adalah hubungan perwujudan, penciptaan dan pengejawantahan. Sangat mustahil bagi kita membandingkan penataan dan pengaturan Allah ini dengan system-sistem sosial yang tidak memiliki apa-apa selain nilai i'tibari Konvensional.¹⁹

Menurut Muthahhari juga sangat jelas, bahwa alam semesta ini adalah dari-Nya dan akan kembali kepada- Nya. Dan jelas bahwa alam semesta merupakan semacam satu unit tunggal. Bahwa alam semesta bukanlah semata-mata realitas yang bergerak dan terus berubah, akan tetapi sebaliknya, alam semesta merupakan perwujudan dari gerakan dan perubahan terus menerus.²⁰ Gerakan yang memiliki tujuan dan bergerak menuju tujuannya. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini diarahkan untuk menuju ke tujuan evolusionernya oleh kekuatan yang ada dalam dirinya dan kekuatan yang ada di dalam diri setiap yang ada ini adalah petunjuk dari Allah SWT.

Alam Gaib dan Alam Nyata

Alam semesta merupakan ciptaan Tuhan sebagai tempat hidup bagi makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Dunia yang ditempati manusia dan makhluk hidup lainnya ini biasa disebut dengan alam materi. Dikatakan demikian karena semua yang ada di dunia bisa ditangkap oleh indra. Namun disisi lain manusia

¹⁸ Murtadha Muthahhari, mengapa kita diciptakan?: Dari Etika Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia, (Yogyakarta, Rausyan Fikr Institute, 2012), h. 100.

¹⁹ Murtadha Muthahhari, Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Isl, (Bandung, Mizan, 1992), h. 118.

²⁰ Murtadha muthahhari, manusia dan alam semesta : konsepsi islam tentang jagat raya, terj. Man and Universe, oleh Ilyas Hasan, (Jakarta, lentera basritama, 2002), h. 102

mengenal dunia yang berbeda dengan dunianya. Yaitu biasa disebut dengan alam gaib yang dipercaya tidak bisa ditangkap oleh panca indra. Agama khususnya islam, dianggap sebagai sistem nilai dan pola dari tindakan yang terkait dengan sistem pengetahuan manusia. Agama adalah pola universal di dalam hidup manusia yang berkaitan dengan realitas sekelilingnya. Ini berarti keberagaman seseorang selalu berasal dari kultur dan lingkungannya.²¹ Islam sebagai agama memiliki nilai-nilai dan keyakinan universal bagi kehidupan manusia sebenarnya telah memberi jalan cukup jelas tentang keberadaan sesuatu yang gaib itu.²² Metafisika yang menjadi cabang ilmu dalam menjelaskan dunia rohani atau alam gaib yang menurut islam harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim. Namun tentu saja kepercayaan kepada sesuatu yang gaib tersebut tidak bisa diajarkan secara dogmatis saja, melainkan harus disampaikan melalui argument- argumen rasional yang rupanya telah menjadi tuntutan zaman yang selalu menekankan analisis logis dan sistematis.

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa dunia terdiri dari gabungan antara dunia yang Gaib dan dunia yang nyata. Kata gaib dapat diartikan sebagai yang tersembunyi. Yang tersembunyi pada gilirannya dibagi lagi ke dalam dua bagian gaib: gaib yang relatif dan gaib yang mutlak. Gaib yang relatif adalah benda-benda yang tersembunyi karena terhalang oleh jarak, baik ruang maupun waktu. Sedangkan gaib yang mutlak merujuk kepada Tuhan, yakni esensi Tuhan. Yang menarik adalah ketika Muthahhari menggambarkan hubungan antara yang nampak dan yang ghaib. Ia mengatakan ketika kita bicara tentang dunia fisik yang nampak sebagai memiliki batas, maka tidak berarti bahwa dunia ghaib berada di luar batas tersebut. Karena kalau begitu dua ghaib berarti juga punya tatanan ruang sebagaimana dunia fisik. Oleh karena itu, menurutnya hubungan itu paling mungkin digambarkan sebagaimana hubungan antara figur dan bayangannya

²¹ Clifford Geertz, *Agama sebagai Sistem Budaya*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), h. 413

²² Ahmad Tafsir, *filsafat ilmu: mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 126

dalam cermin. Tentu saja konsep itu mengingatkan kita pada deskripsi Ibn ‘Arabi yang menggambarkan bahwa dunia ini adalah refleksi dari wajah Tuhan yang Esa.²³ Ibnu ‘Arabi pernah mengatakan bahwa wajah itu satu tetapi cermin seribu, sehingga wajah yang sejati itu terpantul dalam ribuan cermin dan karena kualitas dan posisi cermin berbeda antara satu dengan yang lainnya maka pantulan wajah sama dan satu itupun tampak berbeda-beda. Oleh sebab itu maka sekalipun Tuhan itu Esa tetapi pantulannya yaitu Alam semesta beraneka ragam dan jenis.²⁴

Inti ajaran Ibnu ‘Arabi selalu menekankan pengertian kesatuan keberadaan hakikat. Dengan arti, segala yang ada walaupun tampaknya sebenarnya tidak ada dan keberadaannya bergantung pada tuhan sang pencipta. Yang tampak hannya dari bayang-bayang yang satu yaitu Tuhan. Seandainya Tuhan yang merupakan sumber bayang-bayang tidak ada, yang lain pun tidak ada. Ibnu ‘Arabi juga menjelaskan bahwa wujud menjadi nyata oleh karena Tuhan sebagai yang Nyata memperlihatkan diri-Nya dalam suatu wadah manifestasi yaitu di dalam alam semesta ini. Setiap makhluk merupakan wadah manifestasi bagi wujud, demikian juga masing-masing adalah bentuk dan Bagi Ibnu ‘Arabi alam semesta adalah penampakan (tajalli) Tuhan, Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipahami kecuali sebagai kesatuan antara kontradiksikontradiksi ontologis. kontradiksi ini tidak hanya bersifat horisontal tetapi juga vertikal. hal ini tampak seperti dalam uraian al-Qur’an bahwa Tuhan adalah yang tersembunyi (al-Bathin) sekaligus yang tampak (al- Dzahir), yang esa (al-Wahid) sekaligus yang banyak (al-Katsir), yang terdahulu (al-Qadim) sekaligus yang baru (al- Hadits) yang ada (al-Wujud) sekaligus yang tiada (al-Adam). Dalam pandangan Ibnu ‘Arabi realitas adalah satu tetapi mempunyai sifat yang berbeda: sifat keTuhanan

²³ Esai yang ditulis oleh Prof. Mulyadi Kartanegara pada seminar Internasional, Pemikiran Murtadha Muthahhari, 8 Mei 2004 di Jakarta.

²⁴ Mulyadi Kartanegara, gerbang kearifan: sebuah pengantar filsafat islam,(Jakarta, Lentera Hati, 2006) h.64

sekaligus sifat kemakhlukkan, temporal sekaligus abadi, nisbi sekaligus permanen eksistensi sekaligus non eksistensi.

Dua sifat yang bertentangan tersebut hadir secara bersamaan dalam segala sesuatu yang ada di alam ini.²⁵ Prinsip dasar lain, selain dunia nyata dan dunia gaib adalah tentang terbaginya alam semesta ini menjadi dua bagian: dunia saat ini dan dunia kelak (Akhirat). Menurut Muthahhari, apa yang nyata dan yang gaib berkaitan dengan dunia yang memberikan bentuk kepada dunia ini. Bila kita ingat kembali bahwa akhirat merupakan akibat dari dunia ini dan merupakan alam sebagai tempat kembali kita sebagai makhluk-Nya. Alam gaib merupakan alam yang menjadi asal usul kita dan akhirat adalah tempat kita kembali kepada-Nya.²⁶

Kesimpulan

Murtadha Muthahhari memahami pengertian pandangan dunia tauhid sebagai suatu pemahaman bahwa alam semesta ini adalah milik Allah dan pada akhirnya akan kempalikepada Allah. Sehingga jelas dari titik sumber yang satu yaitu Allah. Dengan ini maka Muthahhari mampu membuktikan prinsip tauhid bekerja dan menjadi sistem alam semesta. Sistem penciptaan adalah satu, maka tiap bagian dunia merupakan sebuah bagian dari keseluruhan yang sama dan ini mewajibkan mempunyai kesamaan pula pada arah dan tujuannya, dengan ini maka tauhid merupakan suatu pandangan dunia mencakup: Keesaan, Keterpaduan, dan Keharmonisan di antara seluruh bagian jagat raya.

Dengan memahami prinsip Tauhid tentang alam semesta seperti inilah maka penulis menyimpulkan bahwa pemikiran Murtadha Muthahhari ini masih sangat relevan di kehidupan kita saat ini, yang mana di jaman yang modern ini banyak umat manusia khususnya ummat islam yang terjebak dengan kemajuan teknologi sehingga lupa dengan apa yang biasa kita sebut dengan tauhid, yang

²⁵ Ahmad Khudori soleh, wacana baru filsafat islam, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), h. 148.

²⁶ Murtadha muthahhari, manusia dan alam semesta : konsepsi islam tentang jagat raya, terj. Man and Universe, oleh Ilyas Hasan, (Jakarta, lentera basritama, 2002), h. 105.

dapat menyelamatkan kita dari ketersesatan ini menuju jalan yang paling utama yaitu Tauhidillah.

Daftar Pustaka

- Baqir, Haidar, Murtadha Muthahhari sang Mujahid, Sang Mujtahid, (Bandung, Yayasan Muthahhari, 1998).
- Esai yang ditulis oleh Prof. Mulyadi Kartanegara pada seminar Internasional, Pemikiran Murtadha Muthahhari, 8 Mei 2004 di Jakarta.
- Geertz, Clifford, Agama sebagai Sistem Budaya, (Yogyakarta: Qalam, 2001).
- Gunandar, Arif, “Akhlak Menurut Murtadha Muthahhari (Suatu Tinjauan Filosofis)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2015).
- Hanafi, Ahmad, Pengantar Filsafat Islam, (Jakarta: Bulan bintang, 1990).
- Kartanegara, Mulyadi, Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam, (Jakarta, Lentera Hati, 2006).
- Khudori soleh, Ahmad, wacana baru filsafat islam, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004).
- Muthahhari, Murtadha, Al-‘Adl al- Ilahiy, (Kum: Al-Khiyam, 1405 H).
- Muthahhari, Murtadha, Fundamentals of islamic Thought: God, Man and the Universe, Bab “the world view of tauhid”. Diterjemahkan oleh Agus Effendi (Bandung, Yayasan Muthahhari, 1985).
- Muthahhari, Murtadha, Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Isl, (Bandung, Mizan, 1992).
- Muthahhari, Murtadha, Kritik Islam terhadap Materialisme, terj. Ahmad Kamil (Jakarta: al-Huda,2001) Muthahhari, Murtadha, manusia dan alam semesta : konsepsi islam tentang jagat raya, terj. Man an Universe, oleh Ilyas Hasan, (Jakarta, lentera basritama, 2002).
- Muthahhari, Murtadha, Mengapa Kita Diciptakan?: Dari Etika Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia, (Yogyakarta, Rausyan Fikir Institute, 2012).
- Muthahhari, Murtadha, Pandangan Dunia Tauhid, (Bandung: Mizan, 1993).

Nasution, Harun, *Teologi Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia: UI Press, Sabiq, Sayid, *Aqidah al-Islamiyyah*, (Bandung: Diponegoro, 1993).

Tafsir, Ahmad, *filsafat ilmu: mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Bandung: Rosdakarya, 2012).

Thayyarah, Nadiah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qu'an: Megerti Mukjizat Nikmat Allah*, terj. M. zainal Arifin, dkk, (Jakarta, Zaman, 2013).